



Vol 18 No 2, pp 1-8

**AFFILIATION:**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

<sup>1</sup>Email:

[zumaerohadi@gmail.com](mailto:zumaerohadi@gmail.com)

<sup>2</sup>Email :

[ddyahunwiku@gmail.com](mailto:ddyahunwiku@gmail.com)

<sup>3</sup>Email :

[heriskencana@gmail.com](mailto:heriskencana@gmail.com)

**\*CORRESPONDENCE:**

[zumaerohadi@gmail.com](mailto:zumaerohadi@gmail.com)

**THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:**

<http://mimb-unwiku.com/index.php/mimb>

**ARTICLE HISTORY**

**Received:**

15 Agustus 2021

**Reviewed:**

20 September 2021

**Revised:**

21 September 2021

**Accepted:**

28 September 2021

**HOW TO CITE:**

Zumaeroh, Z., Retnowati, D., & Kencana, H. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata dan *Human Capital* Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis (MIMB)*, 18(2), 1-8.

Article Type: Research Paper

## Pengaruh Sektor Pariwisata dan *Human Capital* Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia

Zumaeroh <sup>1)</sup>, Diah Retnowati <sup>2)</sup>, Heris Kencana <sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan variabel sektor pariwisata dan human capital terhadap ketimpangan pendapatan di KTI. Objek dari penelitian ini adalah 12 provinsi yang termasuk dalam Kawasan Timur Indonesia (KTI) dari tahun 2010-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan lokal atau domestik dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2019. Sedangkan wisatawan mancanegara dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2019. Adapun implikasi yang dapat diterapkan adalah pemerintah dapat melakukan pembangunan sumber daya manusia serta membuka lapangan kerja padat karya bagi masyarakat kelas menengah ke bawah.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pariwisata, Human Capital, Kawasan Timur Indonesia

### ABSTRACT

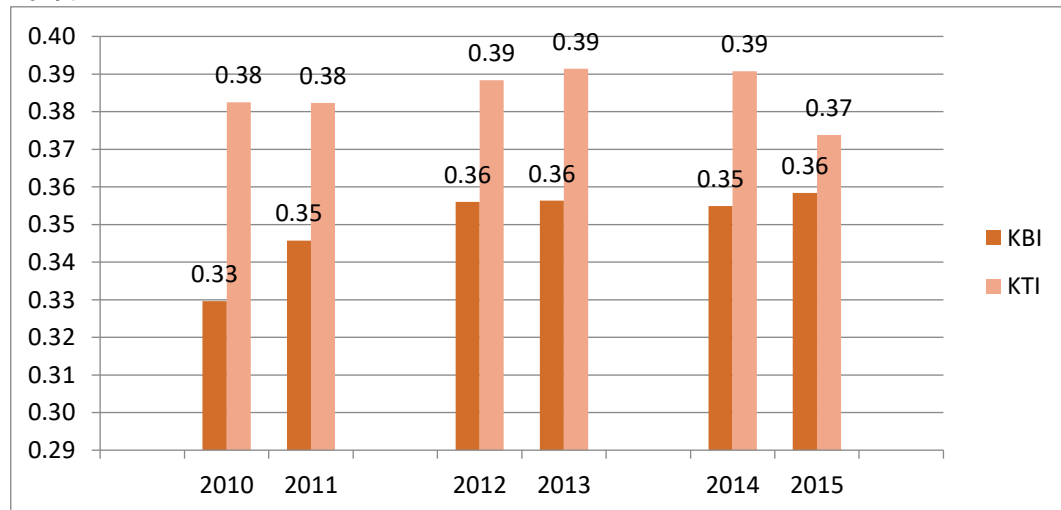
*The purpose of this study was to analyze the relationship between the variables of the tourism sector and human capital on income inequality in Eastern Indonesia. The objects of this research are 12 provinces that are included in the Eastern Indonesia Region (KTI) from 2010-2019. The method used in this study is the panel data regression method. The results of this study indicate that local or domestic tourists and health have no effect on income inequality in Eastern Indonesia from 2010 to 2019. Meanwhile, foreign tourists and education have a negative and significant impact on income inequality in Eastern Indonesia from 2010 to 2019. The implication that can be applied is that the government can develop human resources and create labor-intensive jobs for the lower middle class.*

*Keywords: Income Inequality, Tourism, Human Capital, Eastern Indonesia*

## PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam pembangunan ekonomi. Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Selain itu, ketimpangan wilayah disebabkan juga karena adanya perbedaan demografi yang cukup besar antar wilayah. Kondisi demografi yang dimaksud meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan. Kondisi demografi yang baik cenderung meningkatkan produktivitas kerja, sehingga dapat meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Sjafrizal, 2012).

Indonesia sendiri memiliki dua kawasan yakni Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kawasan Barat Indonesia terdiri atas Pulau Sumatera dan Jawa, Kalimantan & Bali, sedangkan Kawasan Timur Indonesia terdiri dari Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Kesenjangan pembangunan ekonomi antara KBI dan KTI baik ditinjau dari aspek pertumbuhan ekonomi, sumber daya manusia, pendidikan, komunikasi maupun infrastruktur telah menjadi perhatian pemerintah Indonesia sejak lama, seperti pembentukan Dewan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia (DP-KTI) pada tahun 1993 dan pembentukan Lembaga Percepatan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia (PPKTI) pada tahun 2000. Selanjutnya tahun 2010 yang merupakan sasaran jangka menengah dalam upaya pemerataan pembangunan khususnya wilayah yang kurang berkembang seperti KTI dan daerah terpencil dengan KBI kesenjangan masih terjadi. Namun jika ditinjau dari *gini rasio* menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang cukup tajam antara KBI dan KTI. Berikut ini Gambar 1 yang menunjukkan perbandingan *gini rasio* di KBI dan KTI dari tahun 2010 sampai dengan 2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. Perbandingan *Gini Ratio* Antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) Tahun 2010 – 2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa *gini ratio* yang di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia dari tahun 2010 samapi dengan 2019 sangat timpang. Artinya bahwa kedua kawasan tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa provinsi-provinsi

### Zumaeroh, Retnowati, & Kencana

Pengaruh Sektor Pariwisata dan *Human Capital* Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia

yang terletak di KBI pada umumnya mengalami perkembangan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan daerah atau provinsi yang berada di KTI. Sarana transportasi, tingkat fasilitas pendidikan dan kesehatan di KBI masih jauh lebih baik. Akses dan peluang ekonomi yang tidak merata akan menimakkumulasikan sebagai hasil dari suatu proses tertentu (Kai Ming Au et al., 2008). Konsep ini mengesampingkan pengalaman manusia sebagai salah satu faktor pembentuknya. *Human capital* dipandang melalui perspektif orientasi produksi yang menjadi sumber produktivitas ekonomi (Romer & Romer, 1998). *Human capital* disebut sebagai sebuah investasi dalam diri manusia untuk meningkatkan produktivitasnya.

Todaro dan Smith (2012) menguraikan *human capital* menjadi dua bidang, diantaranya Pendidikan dan pelatihan mampu meningkatkan daya pikir yang dapat memengaruhi ketimpangan pendapatan. Menurut model pertumbuhan Solow, selain modal fisik, modal manusia atau *human capital* juga turut menentukan tingkat produktivitas. Namun, dilihat dari dampak yang ditimbulkan, *human capital* perlu waktu jangka panjang (Purnomo, et al., 2019). Sumber daya manusia yang berkualitas baik akan berdampak pada peningkatan produktivitas yang pada gilirannya akan memengaruhi kenaikan pendapatan (Purnomo, 2021). Oleh sebab itu, kualitas sumber daya manusia yang timpang antar wilayah dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan. Todaro dan Smith (2012: 450) mengungkapkan bahwa modal manusia atau *human capital* dapat diukur melalui bidang kesehatan dan pendidikan. Selain itu, beberapa negara telah menjadikan pariwisata sebagai sumber utama pembangunan ekonomi dan saling terkait dengan pertumbuhan ekonomi sedemikian rupa sehingga setiap perubahan di dalamnya dapat mempersempit ketimpangan pendapatan di negara tersebut (Taylor et al., 2009; Raza & Jawaid, 2013; Zaman et al., 2016; Lau et al., 2017; Raza et al., 2017).

Berdasarkan uraian di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi di provinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) memiliki angka *gini ration* yang relatif lebih tinggi daripada Kawasan Barat Indonesia (KBI). Peneliti berasumsi bahwa ketimpangan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh sektor pariwisata dan *human capital*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Teori Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan Pendapatan menurut Todaro dan Smith (2012) adalah terdapatnya perbedaan pendapatan yang terjadi dalam masyarakat sehingga mengakibatkan permasalahan dalam distribusi pendapatan nasional dalam suatu negara. Ketimpangan pendapatan terjadi karena lemahnya daya sebar dan menguatnya daya balik di negara-negara berkembang (Jhingan, 2012). Menurut Kuncoro (2003) ketimpangan pendapatan merupakan fenomena yang mengacu pada standar hidup yang relatif dalam suatu masyarakat, karena ketimpangan pendapatan terjadi karena perbedaan kualitas faktor produksi dan sumber daya alam yang tersedia di suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan ini mengakibatkan pembangunan dan distribusi pendapatan antara suatu wilayah dengan wilayah yang lain menjadi berbeda, sehingga menimbulkan terjadinya gap atau perbedaan kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut.

Todaro dan Smith (2012), menjelaskan ketika distribusi pendapatan tidak merata, maka berdampak terhadap meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi karena masyarakat yang ber penghasilan tinggi memiliki rasio tabungan yang lebih tinggi dari pada masyarakat yang berpenghasilan rendah sehingga dapat meningkatkan *aggregate saving rate* yang dibarengi dengan meningkatnya investasi dan pertumbuhan ekonomi. Jika laju pertumbuhan ekonomi merupakan satu-satunya tujuan masyarakat, maka strategi terbaik adalah membuat pola distribusi pendapatan setimpang mungkin. Dengan demikian, model Kuznets menunjukkan adanya *trade off* atau pilihan antara pertumbuhan ekonomi yang

lambat dengan ketimpangan pendapatan yang rendah atau pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi.

### **Pariwisata**

Definisi pariwisata menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Marpaung (2000) adalah sebuah aktifitas perjalanan ke suatu tempat ke luar lingkungan mereka sehari-hari dimana dengan tujuan untuk bersenang-senang, beristirahat yang tidak lebih dari setahun di tempat daerah yang dituju. Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam waktu yang sementara, dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan bukan untuk berusaha (business) atau untuk mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, melainkan semata-mata sebagai konsumen yang menikmati perjalanan wisata, dimana perjalanan ini bertujuan untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam (Yoeti, 2002).

Keinginan yang bermacam-macam yang lain dan tak bukan adalah barang-barang kebutuhan yang diperlukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tadi. Keinginan untuk mengunjungi suatu tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya, keinginan untuk melakukan refreking karena penat dalam pekerjaan, adalah salah satu yang mendorong seseorang untuk melakukan wisata. Bagi suatu negara yang mengembangkan sektor pariwisatanya dengan baik akan mendatangkan banyak para wisatawan, wisatawan yang banyak akan berdampak positif terhadap perekonomian negara atau daerah yang dikunjungi.

### **Human Capital**

Secara bahasa, human capital tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital didefinisikan sebagai faktor produksi digunakan untuk memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat dikonsumsi selama proses produksi berlangsung. Berdasarkan pengertian kapital tersebut, manusia menjadi suatu bentuk modal atau dapat disebut sebagai human capital sama seperti fungsi mesin dan teknologi. Manusia juga berperan dalam seluruh kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi, dan transaksi.

Seiring dengan berkembangnya teori ini, human capital dapat dibagi menjadi tiga konsep, yaitu (a) *Human capital* sebagai aspek individual. Konsep ini mengarahkan pada potensi manusia yang ada dalam dirinya, seperti pengetahuan, kompetensi, sikap, sifat dan keterampilan (Rastogi, 2002), (b) *Human capital* merupakan bentuk pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas pendidikan baik di sekolah formal maupun sekolah informal yang diakumulasikan sebagai hasil dari suatu proses tertentu (Kai Ming Au et al., 2008). Konsep ini mengesampingkan pengalaman manusia sebagai salah satu faktor pembentuknya, (c) *Human capital* dipandang melalui perspektif orientasi produksi yang menjadi sumber produktivitas ekonomi (Romer & Romer, 1998). *Human capital* disebut sebagai sebuah investasi dalam diri manusia untuk meningkatkan produktivitasnya.

Todaro dan Smith (2012) menguraikan *human capital* menjadi dua bidang, diantaranya :

#### 1. Pendidikan

Pendidikan dan pelatihan mampu meningkatkan daya pikir seseorang sebagai nilai tambah dalam dirinya. Artinya, seseorang yang mengenyam pendidikan tinggi atau seseorang yang mengikuti banyak pelatihan maka keterampilan yang dimiliki akan semakin terasah, sehingga akan meningkatkan kualitas diri. Indikator pendidikan dapat dilihat menjadi dua komponen, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (Badan Pusat Statistik, 2011).

#### 2. Kesehatan

Sementara itu, kesehatan juga menjadi aspek dalam membangun kualitas *human capital*. Kesehatan erat kaitannya dengan pendidikan. Apabila seseorang mempunyai

### Zumaeroh, Retnowati, & Kencana

Pengaruh Sektor Pariwisata dan *Human Capital* Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia

pendidikan tinggi tanpa kesehatan yang baik, maka produktivitas akan terhambat. Indikator kesehatan dapat diukur menggunakan nilai angka harapan hidup (AHH). Nilai AHH merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup (Mantra, 2001). Semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka ekspektasi hidupnya akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas indikator kesehatannya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kawasan Timur Indonesia meliputi Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Waktu pengamatan penelitian ini dari tahun 2010 sampai dengan 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan *E-views*. Penggunaan data panel dapat menjelaskan dua macam informasi yaitu informasi antar unit (*cross section*) pada perbedaan antar subjek, dan informasi antar waktu (*time series*) yang merefleksikan perubahan pada subjek waktu (Gujarati & Porter, 2013). Dalam metode data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogWL}_{it} + \beta_2 \text{LogWM}_{it} + \beta_3 \text{RLS}_{it} + \beta_4 \text{AHH}_{it} + e_{it}$$

Dimana:

GR = *Gini Ratio*

WL = Wisatawan Lokal

WM = Wisatawan Mancanegara

RLS = Rata-Rata Lama Sekolah (Pendidikan)

AHH = Angka Harapan Hidup (Kesehatan)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$  = Nilai koefisien regresi variabel

$e_{it}$  = *error term*

$i$  = Menunjukkan *cross section* (12 provinsi KTI)

$t$  = Menunjukkan *time series* (2010-2019)

Tahapan teknik analisis adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas, uji statistik yang terdiri dari uji F, uji  $R^2$ , dan uji  $t$ .

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis metode panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Widarjono (2007: 258) menuturkan dari ketiga model tersebut ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model yang paling tepat, yakni uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange-Multiplier.

Pada pemilihan model regresi data panel yang tepat dengan menggunakan uji chow dan uji hausman didapatkan hasil bahwa *fixed effect model* merupakan model regresi yang tepat pada penelitian ini. *Output fixed effect model* dapat diringkas seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. *Output fixed effect model*

Variabel	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	P-value
LOGWL	-0,016626	-0,837004	-1,9782	0,4045
LOGWM	-0,033343	-2,462755	-1,9782	0,0154
RLS	-0,000833	-2,025379	-1,9782	0,0454
AHH	-0,002637	-0,314553	-1,9782	0,7537
Konstanta	0,251596			
Rsquare	0,680567			
Adj R square	0,634495			
F <sub>hitung</sub>	14,77181			

Sumber: Output Regresi E-Views

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*Adj R<sup>2</sup> square*) adalah sebesar 0,634495 yang berarti bahwa perubahan variabel dependen (ketimpangan pendapatan) dapat dijelaskan oleh variabel independen (wisatawan lokal, wisatawan mancanegara, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup) sebanyak 63,40 persen dan sisanya atau sebanyak 36,60 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Dari hasil di atas terlihat bahwa nilai F statistik sebesar 14,77181 lebih besar dari nilai F-tabel yang sebesar 2,43824 dan nilai probabilitas kesalahan F statistik yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 5\%$ , sehingga secara statistik variabel wisatawan lokal, wisatawan mancanegara, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup secara bersama-sama mempengaruhi ketimpangan pendapatan (Y) di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2010-2019.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pariwisata dalam hal ini wisatawan lokal tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini karena jumlah wisatawan lokal yang datang ke provinsi yang ada di KTI tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Lebih lanjut, penelitian Mbaiwa (2017) di Botswana, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, mengungkapkan bahwa perusahaan safari dan investor milik asing mendominasi industri pariwisata Botswana, yang mengarah pada repatriasi pendapatan pariwisata, dominasi posisi manajemen oleh ekspatriat, dan gaji yang lebih rendah untuk pekerja warga. Artinya, kunjungan wisatawan lokal yang tidak signifikan ditambah dengan distribusi pendapatan dari sektor pariwisata tidak merata sehingga tidak memiliki pengaruh besar terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di KTI.

Holden, *et al.*, (2011) mengatakan potensi pariwisata untuk meningkatkan mata pencaharian dan mengurangi ketimpangan pendapatan cukup tinggi, tetapi tetap terhalang oleh hambatan utama untuk pengembangan kewirausahaan dan lapangan kerja dalam sektor tersebut, yang diperburuk oleh kurangnya akses ke kredit, pengecualian mulai dari pengambilan keputusan, keterampilan yang buruk, dan birokrasi yang berlebihan.

Wisatawan mancanegara berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa wisatawan mancanegara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Njooya dan Seetaram (2018) menemukan bahwa ekspansi pariwisata memberikan kontribusi kepada rumah tangga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga secara agregat pariwisata mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Keberadaan pariwisata mampu mendatangkan para wisatawan

### **Zumaeroh, Retnowati, & Kencana**

Pengaruh Sektor Pariwisata dan *Human Capital* Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia

utamanya menarik wisatawan mancanegara yang akan berpeluang lebih banyak untuk melakukan kegiatan konsumtif, sehingga masyarakat lokal yang memiliki usaha akan mampu meningkatkan pendapatannya yang pada gilirannya akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Mitchell, 2012).

Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas dan daya saing masyarakat. Hal ini akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat menurunkan tingkat ketimpangan Gregorio et al (2002). Investasi pada bidang pendidikan tidak hanya berfaedah bagi perorangan, melainkan juga bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum. Pencapaian pendidikan pada semua level niscaya akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat (Subroto, 2014; Purnomo, 2019, dan Purnomo & Wijaya (2021).

Kesehatan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang disusun yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Subramanian, *et al.*, (2002) menyatakan bahwa modal manusia yang dapat dicerminkan melalui kesehatan sangat berperan penting sebagai stabilitas ekonomi. Kesehatan yang tidak terjaga sehingga berefek pada banyaknya angka kematian sangat memengaruhi ketimpangan pendapatan dalam suatu wilayah (Lynch, *et al.*, 2004). Artinya, masyarakat yang memiliki akses kesehatan terbatas dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya akan berdampak pada produktivitas kerja dan memengaruhi tingkat pendapatan pada wilayah tersebut sehingga ketimpangan akan semakin meluas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang dapat dijabarkan adalah wisatawan lokal atau domestik dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2019. Sedangkan wisatawan mancanegara dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2019. Adapun implikasi yang dapat diterapkan adalah pemerintah dapat melakukan pembangunan sumber daya manusia serta membuka lapangan kerja padat karya bagi masyarakat kelas menengah ke bawah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Demian, C, V, (2013), Trade, the Skill Premium and Global Inequality, *Paper presented at TSG 2013 Birmingham, Fifteenth Annual Conference, 12-14 September 2013, University of Birmingham, European Trade Study Group (ETSG)*
- Jhingan, M, L, (2012), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Rajawali Press,
- Kai Ming Au, A., Altman, Y., Roussel, J, (2008), Employee Training Needs and Perceived Value of Training in the Pearl River Delta of China: A Human Capital Development Approach, *Journal of European Industrial Training*, 32(1): 19-31,
- Kuncoro, M, (2006), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Lau, P, L., Koo, T, T., & Dwyer, L, (2017), Metrics to measure the geographic characteristics of tourism markets: An integrated approach based on Gini index decomposition, *Tourism Management*, 59, 171–181
- Mantra, I, B, (2001), *Langkah – langkah Penelitian survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian (edisi 3)*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG)-UGM,
- Marpaung, H, (2000), *Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung, Alfabeta,*
- Purnomo, S, D., Istiqomah, I., & Suharno, S, (2019), The Effect of Human Capital and Human Capital Spillover on Economic Growth, *ICORE*, 5(1):518-524

**Zumaeroh, Retnowati, & Kencana**

Pengaruh Sektor Pariwisata dan *Human Capital* Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia

- Purnomo, S. D. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 240-244.
- Purnomo, S. D. (2019). Determinant Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 11(1), 47-58. DOI: 10.24235/amwal.v11i1.4171.
- Purnomo, S. D., & Wijaya, M. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis (MIMB)*, 18(1), 10-19.
- Rastogi, P, N, (2002), Knowledge Management and Intellectual Capital As A Paradigm of Value Creation, *Human systems management*, 21(4): 229-240,
- Raza, S, A., & Jawaid, S, T, (2013), Terrorism and tourism: A conjunction and ramification in Pakistan, *Economic Modelling*, 33, 65–70, doi:
- Raza, S, A., & Shah, N, (2017), Tourism Growth and Income Inequality: Does Kuznets Curve Hypothesis Exist in Top Tourist Arrival Countries, Asia Pacific, *Journal of Tourism Research*, 22(8), 874–884, doi: <https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1343742>,
- Raza, S, A., Sharif, A., Wong, W, K., & Karim, M, Z, A, (2017), Tourism development and environmental degradation in the United States: Evidence from wavelet-based analysis, *Current Issues in Tourism*, 20(16), 1768–1790,
- Romer, C, D., dan Romer, D, H, (1998), Monetary Policy and the Well-Being of The Poor (No, W6793), National Bureau of Economic Research,
- Shaw, G., & Williams, A, M, (2004), Tourism and Tourism Spaces, *SAGE Publications Ltd*,
- Sjafrizal, (2012), Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Jakarta, *Jurnal Buletin Prisma*, 8(2): 72-85,
- Subroto, G. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(3): 390-400
- Taylor, J, E., Hardner, J., & Stewart, M, (2009), Ecotourism and economic growth in the Galapagos: an island economywide analysis, *Environment and Development Economics*, 14(2): 139–162
- Todaro, M, P, and Smith S, C, (2012), *Pembangunan Ekonomi (11th ed)*, Jakarta: Erlangga,
- Widarjono, A, (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ekonisia FE UII,
- Yoeti, O, A, (2002), Perencanaan Strategis pemasaran daerah tujuan wisata, *Jakarta: Pradnya Paramita*,
- Zaman, K., Shahbaz, M., Loganathan, N., & Raza, S, A, (2016), Tourism development, energy consumption and Environmental Kuznets Curve: Trivariate Analysis in the Panel of Developed and Developing